



## MAKNA SIMBOLIS GERAKAN TARI MONDOTAMBE STUDI KASUS SANGGAR ANA SEPU KABUPATEN KONAWA

Astin<sup>1</sup>, La Aso<sup>2</sup>, Irianto Ibrahim<sup>3</sup>

Info Terbitan	Abstrak
Keyword:	<p>Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses pelaksanaan tari mondotambe studi kasus sanggar ana sepu kabupaten konawe. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan dan penelitian data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara, observasi, dokumentasi. Pendekatan semiotika untuk menganalisis tari mondotambe pada masyarakat tolaki kabupaten konawe. Teknik analisis data menggunakan triangulasi dan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan sejarah tari mondotambe, fungsi tari mondotambe selain untuk menyambut para prajurit yang baru kembali dari medan perang, tari Mondotambe juga sebagai tari penyambutan terhadap tamu-tamu Kerajaan Konawe di Unaaha, pembukaan suatu bangunan, pembukaan suatu kegiatan yang diselenggarakan maupun acara-acara ritual seperti perkawinan. Persiapan yang dilakukan sebelum menari tari mondotambe adalah pemilihan materi dengan menentukan anggota kelompok tari yang akan tampil, lalu menentukan materi tari. Materi tari adalah pemilihan jenis tari daerah yang akan diperagakan yaitu tari Mondotambe, Setelah para penari atau kelompok sudah menentukan materi tari yang akan diperagakan, dilakukan latihan gerakan dasar, musik dan alat musik.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> makna simbolis gerakan, tari mondotambe.</p>

### Abstract

The study aims to analyze and describe the process of carrying out the mondotambe dance in the case study of the studio in the district of Konawe. The research method used in this study is qualitative research methods, data collection and research techniques carried out through participant observation, interviews, observation, documentation. Semiotic approach to analyze the mondotambe dance at the Konawe district tolaki community. Data analysis techniques used triangulation and data validity techniques with source triangulation, technique triangulation and time triangulation. The results showed the history of the mondotambe dance, the function of the mondotambe dance in addition to welcoming the soldiers who had just returned from the battlefield, Mondotambe dance also as a welcoming dance to the guests of the Konawe Kingdom in Unaaha, the opening of a building, the opening of an organized event and events ritual like marriage. The preparation made before dancing the mondotambe dance is the selection of material by determining which members of the dance group will perform, then determining the dance material. The dance material is the selection of the type of regional dance that will be exhibited, namely the Mondotambe dance, after the dancers or groups have determined the dance material to be exhibited, basic movement exercises, music and musical instruments are performed.

**Keywords:** the symbolic meaning of the movement, the mondotambe dance

<sup>1</sup> Alumni Pascasarjana Pendidikan Seni Universitas Halu Oleo

<sup>2</sup> Dosen Universitas Halu Oleo

<sup>3</sup> Dosen Universitas Halu Oleo

## PENDAHULUAN

Tarian nusantara mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia, Lebih dari 700 suku bangsa Di Indonesia. Hal ini terdapat dari akar budaya bangsa Austronesia dan Melanesia, dipengaruhi oleh berbagai budaya dari negara tetangga di Asia bahkan pengaruh barat yang diserap melalui kolonialisasi. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki berbagai tarian khususnya sendiri. Di Indonesia terdapat lebih dari 3000 tarian asli Indonesia.

Tari tradisional adalah representasi dari kearifan lokal setiap daerah. Di dalam tarian tradisional terkandung nilai-nilai budaya kerakyatan yang positif, misalnya rasa cinta kepada alam, semangat gotong -royong, pendidikan keimanan, dan sumber perekonomian rakyat yang digambarkan secara dinamis melalui perpaduan gerak dan musik yang khas.

Tari tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada, diwariskan secara turun-temurun, serta biasanya mengandung nilai filosofi, simbolis, dan religius. Sebelum bersentuhan dengan pengaruh asing, suku bangsa di kepulauan Indonesia sudah mengembangkan seni tarinya tersendiri. Banyak ahli antropologi percaya bahwa tarian di Indonesia berawal dari gerakan ritual dan upacara keagamaan.

Tarian lain yang didasari oleh alam, tarian jenis purba ini biasanya menampilkan gerakan berulang-ulang dan tarian ini juga bermaksud untuk membangkitkan roh atau jiwa yang tersembunyi dalam diri manusia, tari tradisional di Indonesia mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman bangsa Indonesia termasuk Tari Mondotambe di Kabupaten Konawe.

Masyarakat dalam kenyataan kehidupan di daerah memandang tari bukan hanya membutuhkan tari sebagai kepuasan hiburan semata, namun masyarakat juga memandang bahwa tari dibutuhkan sebagai sarana upacara agama dan ritual adat daerah.

Salah satu budaya tari yang perlu kita jaga dan lestarian tersebut yakni Tari Mondotambe atau disebut tari penjemputan merupakan tari untuk menjemput para tamu yang hadir, atau berkunjung di Kabupaten Konawe.

Tarian ini merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para tamu dan merupakan doa agar para tamu yang berkunjung ke daerah mendapatkan rahmat dan keselamatan apabila kembali ke tempat tugasnya.

Tarian Mondotambe di bawakan oleh gadis-gadis remaja sebagai tanda penerimaan yang tulus, ikhlas dan merasa gembira kepada para tamu. Jumlah penari terdiri dari 4, 6, 8, atau 12 orang, yang terpenting jumlah penari genap.

Salah satu gerakan dalam tari Mondotambe yaitu Megili atau Meputara, gerakan berputar empat penjuru atau empat sudut dalam bahasa Tolaki disebut Siwole mbatohu, siwole mbatohu adalah struktur pemerintahan yang dijalankan oleh raja Tebawo pada akhir abad 16 menuju abad 17.

Tari Mondotambe adalah tari yang ditampilkan oleh para gadis remaja, yang telah dipersiapkan oleh panitia dalam rangka penyambutan seorang raja atau seorang pemimpin. Para penarinya tidak saling bergandengan tangan, tidak melangkah mundur ke kiri tetapi terus bergerak ke kanan dan berputar empat arah, busana yang dipakainya lebih menampakkan tata rias yang indah lagi cantik dibandingkan dengan yang nampak pada tari lain, juga irama bunyi gong yang mengiringinya berbeda.

Tari mondotambe atau tari penjemputan merupakan tarian khas Suku Tolaki yang kerap ditampilkan saat ada event berskala besar untuk menjemput tamu besar. Misalnya saat pembukaan pesta panen raya yang kerap dihadiri beberapa tamu penting dari pusat. Tarian ini dilakoni oleh 6 penari perempuan muda dan 2 penari lelaki sebagai pengawal. Para penari perempuannya mengenakan busana motif Tabere atau hiasan, sarung tenun Tolaki, dan aksesoris seperti kalunggalu atau ikat kepala, dan kalung.

Dalam tarian berdurasi sekitar 5 sampai 10 menit ini, beberapa penari perempuan membawa Lepa-lepa atau bokor dari rotan, sedangkan dua penari lakinya memegang senjata tradisional.

Berdasarkan kondisi di lapangan bahwa pelaksanaan tari mondotambe sudah jarang dilaksanakan, tari mondotambe dilaksanakan apabila ada tamu penting yang datang di Kabupaten Konawe dan saat ini tari mondotambe pada masyarakat tolaki sudah banyak yang tidak paham mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan tari mondotambe, nilai tersebut yakni : (1) Nilai religius, (2) Nilai Sosial, (3) Nilai Estetika, (4) Nilai Budaya.

Apabila hal ini terus berlanjut Tari Mondotambe akan dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat setempat. Selain itu, kesulitan mencari dan mendapatkan talenta muda yang bisa meneruskan seni tari khas Kabupaten Konawe, namun dengan adanya Sanggar Ana Sepu tari mondotambe sebagai seni tari khas suku Tolaki dapat terus dilestarikan untuk memperkaya seni dan budaya daerah Kabupaten Konawe. Keberadaan Sanggar Ana Sepu sangat berperan penting untuk melestarikan seni budaya suku Tolaki khususnya tari Mondotambe di Kabupaten Konawe.

Penelitian ini difokuskan pada proses pelaksanaan, makna dan nilai gerak tari Mondotambe

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang di mana mendeskripsikan secara tekstual tentang masalah yang diteliti, yaitu makna simbolis gerak tari Mondotambe. Moleong (2012: 3) mendeskripsikan bahwa "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku serta keadaan yang dapat diamati".

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data atau informasi secara objektif di lapangan yang berkaitan dengan makna simbolis gerak tari Mondotambe dan kemudian ditelaah, ditafsirkan serta diolah secara deskriptif kualitatif berdasarkan cara pandang dan konsepsi peneliti. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Ana Sepu Kabupaten Konawe.

Data yang diperoleh di lapangan akan dijadikan sebagai dasar dalam penelitian ini agar mendapat data yang real yang di mana memiliki kaitannya dengan permasalahan meliputi (a) data primer atau data utama diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan serta data pementasan seni di Sanggar Ana Sepu dan (b) data sekunder atau data pendukung diperoleh dari bahan dokumentasi di Sanggar Ana Sepu dan referensi kepustakaan yang relevan dengan judul penelitian.

Sumber informasi di dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat tolaki, sejarah wan, para pengajar di Sanggar Ana Sepu Kabupaten Konawe yang di mana telah mengetahui permasalahan dan dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pernyataan-pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu pemecahan masalah dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan dan memilih informan yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu informan yang mengetahui permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti memilih narasumber utama dengan melakukan berbagai pertimbangan yaitu narasumber yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi yang sesuai dengan permasalahan yang menjadi sumber penelitian, telah dewasa, sehat jasmani dan rohani, bersifat netral, tokoh masyarakat serta memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen adalah peneliti yang di mana peneliti menggunakan beberapa instrumen berupa pedoman wawancara yang diperkuat dengan alat perekam suara, alat tulis, buku catatan dan kamera. Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara tidak terstruktur secara ketat yang dalam artian bahwa peneliti dapat menetapkan sendiri atau mengatur pertanyaan-pertanyaan

yang akan diajukan kepada informan dengan pertimbangan situasi yang terjadi saat wawancara berlangsung.

Dalam pengambilan data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik berupa, Observasi Melakukan pengamatan makna simbolis gerakan tari Mondotambe di Sanggar Ana Sepu Kabupaten Konawe, Teknik wawancara Peneliti mengadakan tanya jawab kepada informan untuk memperoleh data tentang makna simbolis gerak tari Mondotambe di Sanggar Ana Sepu Kabupaten Konawe, dan Dokumentasi Peneliti mengambil dan mencatat atau menyalin data – data dokumentasi serta merekam atau mengambil foto – foto mengenai makna simbolis gerak tari Mondotambe di Sanggar Ana Sepu Kabupaten Konawe Dalam melakukan analisis data penelitian, Peneliti menggunakan tahapan – tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang di mana meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles. Dkk, 1992:16)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tarian Mondotambe adalah tarian yang sangat khas dari suku Tolaki. Tari ini adalah tari penjemputan yang biasa digunakan untuk menjemput tamu-tamu istimewa seperti pada zaman dahulu tari ini digunakan untuk mengiring raja dan para prajurit ke medan perang dan menjemput mereka kembali dari peperangan yang membawa kemenangan. Tari ini juga digunakan untuk menjemput tari raja yang akan berkunjung ke kerajaan Konawe.

Tari Mondotambe tidak dapat dilepaskan dari tradisi penyuguhan. Sebuah tari penyambutan bagi tamu-tamu agung, sebuah adat istiadat lama yang masih ada sampai sekarang yang dipersembahkan demi menghormati tamu, dapat kita ketahui bersama bahwa tari penyambutan dari setiap daerah atau tempat mempunyai ciri khasnya masing-masing.

Tari mondotambe diciptakan juga untuk mengangkat nilai-nilai luhur dari adat istiadat suku Tolaki dalam memuliakan dan menghormati tamu yang datang berkunjung ke kabupaten Konawe sebagaimana dalam falsafah hidup orang Tolaki yaitu budaya Merou (paham sopan santun dan tata pergaulan) yang merupakan sikap dan perilaku untuk selalu sopan santun, saling hormat menghormati sesama manusia dan selalu bersikap terbuka menerima orang lain yang datang berkunjung ke daerah Konawe. Tari ini juga merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para tamu dan juga sebagai tanda rasa kesyukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga yang datang berkunjung di daerah Konawe mendapat rahmat dan keselamatan apabila kembali ke daerahnya.

Fungsi tari Mondotambe selain untuk menyambut para prajurit yang baru kembali dari medan perang, tari Mondotambe juga sebagai tari penyambutan terhadap tamu-tamu Kerajaan Konawe di Unaaha, pembukaan suatu bangunan, pembukaan suatu kegiatan yang diselenggarakan instansi pemerintah Kabupaten Konawe maupun acara-acara ritual seperti perkawinan. Tari Mondotambe ditarikan oleh gadis-gadis remaja dan dua orang pemuda sebagai pendamping.

Sekarang ini tari Mondotambe digunakan untuk menjemput tamu agung atau pejabat pemerintah pusat yang datang berkunjung ke daerah Konawe dalam berbagai acara seperti peresmian tempat umum, panen raya, pelantikan dll. Tari Mondotambe juga kerap ditampilkan pada upacara adat perkawinan suku Tolaki untuk menyambut pihak mempelai laki-laki. Tari Mondotambe ini tidak terikat tempat dilaksanakan disesuaikan dengan kondisi yang ada dan penyambutan dapat dilakukan di lapangan terbuka dan di dalam ruangan sebagai pembuka acara.

Dalam melaksanakan tari Mondotambe, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh penari sebelum melakukan tarian yang berupa:

Persiapan Tari tradisional terdiri dari tari tunggal, tari berpasangan, dan tari berkelompok. Salah satu bentuk tari yang dilakukan adalah tari berkelompok begitu juga dengan tari Mondotambe karena melibatkan banyak penari. Dalam membawakan tari Mondotambe, dibutuhkan kerja sama yang baik. Persiapan yang harus dilakukan sebelum menari adalah sebagai berikut:

- a) Pemilihan materi tari Menentukan anggota kelompok tari yang akan tampil, lalu menentukan materi tari. Materi tari adalah pemilihan jenis tarian daerah yang akan diperagakan yaitu tari Mondotambe.
- b) Latihan menari Setelah para penari atau kelompok sudah menentukan materi tari yang akan diperagakan, dilakukan latihan gerakan dasar. Gerakan dasar untuk memperkenalkan penari dengan tari daerah yang akan diperagakan. Dalam tari berkelompok kerja sama dan kekompakan menjadi nilai yang sangat penting. Kekompakan gerak akan menentukan posisi pola lantai yang jelas. Latihan sebaiknya dilakukan tiga kali dalam seminggu. Agar latihan berhasil, dibuat jadwal latihan dengan teratur.
- c) Musik Musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan. Musik ini erat hubungannya dengan tari atau

pertunjukan, karena setiap tarian atau sebuah pertunjukan membutuhkan musik sebagai iringan. Seperti halnya pada tari Mondotambe, musik sangat dibutuhkan sebagai penunjang pertunjukan. Dalam pementasannya. Adapun alat musik yang digunakan pada tari Mondotambe adalah :

- 1) Ndengu-Ndengu : alat yang terbuat dari perunggu dan mempunyai ukuran kecil di antara alat-alat musik lainnya. Alat pemukul terbuat dari kayu yang bentuknya pipih dan ringan. Cara memainkan alat musik ini adalah dengan cara dipukul secara bergantian pada bagian yang menonjol di tengah. Untuk tarian Mondotambe Ndengu-Ndengu yang digunakan berjumlah 3 buah dan 2 pemukul. Alat musik ini dimainkan oleh satu orang laki-laki sebagai pengiring musik dalam tari Mondotambe
- 2) O Dimba : alat musik untuk mengiringi tari mondotambe, Odimba terbuat dari bahan kayu nangka, kelapa atau cempedak sedangkan bagian depannya terbuat dari kulit hewan, yang digunakan adalah kulit kambing, kulit lembu dan kulit sapi yang dimainkan dengan cara dipukul pada membrane atau gendangnya, alat musik ini biasa juga dimainkan dengan tangan atau biasa juga digunakan dengan alat pemukul gendang.

Sebelum melakukan tari mondotambe perlu mempersiapkan busana yang akan digunakan oleh penari untuk menunjang penampilan penari. Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (accessories) yang di kenakan penari pada penampilannya. Tata pakaian terdiri dari beberapa bagian : 1. pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya, misalnya setagen, korset dan rok dalam. 2. Pakaian kaki , pakaian yang digunakan pada bagian kaki seperti sepatu atau sandal. 3. Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan penari pada bagian tubuh mulai dari dada sampai mata kaki, misalnya baju, rok, sarung, rompi, selendang dan simbar dada. 4. Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala, misalnya berbagai macam jenis tata rambut dan riasan bentuk rambut (konde) 5. Perlengkapan/ asesoris, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter tari yang dibawakan.

Penari perempuan mengenakan busana tradisional berwarna merah menyala, mengenakan babu pinabele/ornamen, busana motif Tabere atau hiasan, sarung tenun Tolaki, dan asesoris seperti kalunggalu atau ikat kepala, eno-eno atau kalung adat, Bolosu

atau gelang adat, Andi-andi atau anting-anting adat, songgo pinabele.

Tari Mondotambe sangat menekankan nuansa-nuansa asli tata busana adat dalam lingkungan kerajaan yang menjunjung nilai islami, yaitu tertutup dan sopan. Ada beberapa Aksesoris yang diperlukan dalam melaksanakan tarian Mondotambe seperti: Songgo pinabele, Eno-eno, Andi-andi, Kalenggale ngae, Susu konde. Kalunggalu. Berikut gambar aksesoris yang digunakan pada tari mondotambe. Tata rias dalam tarian mondotambe pada masyarakat Tolaki disebut "meopule".

Meopule maksudnya merias dan menata rambut supaya kelihatan cantik dan menarik. Sanggul adat atau konde tolaki adalah timu tinambe atau sanggul yang terbuat dari rambut. Pada zaman dahulu sanggul atau konde hanya terbuat dari rambut asli wanita atau penari, tetapi pada masa sekarang ini tidak memungkinkan lagi untuk kita membuat timu tinambe dari rambut asli, maka dibuatlah hairpiece dari model timu tinambe untuk memudahkan para juru rias. Selanjutnya tata rias wajah penari dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

- a) Mebada : memakai bedak
- b) Mesila : Menghitamkan kelopak mata
- c) Shadou : Memberikan bayangan mata
- d) Metipa : Memberikan alis dengan pensil
- e) Mekamea-mea : Memakai lipstik
- f) Melirangga : Memberi warna kuku

pada tari tradisional mondotambe ada properti yang digunakan oleh penari yang perlu dipersiapkan sebelum penampilan yang berupa:

1. Kinea : Tameng tradisional yang berbentuk trapesium segi enam
  2. Ta'awu : Parang atau pedang tradisional yang terbuat dari kayu
  3. Polangu : Sarung atau tempat menyimpan parang
  4. Lepa -Lepa : Piring lebar yang terbuat dari metal atau besi
- Pada tahap pelaksanaan tari mondotambe ini dimulailah dengan penampilan penari.

Proses ini dimulai dengan posisi enam penari berdiri secara berpasang-pasangan membujur ke depan, posisi tiga orang penari berada di sebelah kiri dan tiga orang berada di sebelah kanan, selanjutnya ke enam penari ini melakukan gerakan yang sama yakni kedua tangan memegang Lepa-lepa atau bokor yang berisikan kembang hidup atau bunga, kedua tangan sama-sama diletakkan sejajar dengan dada, setelah itu secara bersamaan kaki ditekuk kedepan dimulai dengan kaki kanan kemudian kaki kiri, dilakukan secara bergantian sebanyak empat kali sedangkan kedua tangan

diarahkan ke kanan begitupun sebaliknya.

Tangan kanan penari diletakkan di atas bahu, sedangkan tangan kiri memegang Lepa-lepa, tangan kanan direntangkan lurus ke depan sejajar dengan bahu, kemudian badan memutar ke kanan dan ke kiri sebanyak empat putaran. Selanjutnya posisi kaki kanan ke enam penari melangkah ke depan lalu maju sambil tangan kanan menabur bunga atau kembang hidup secara bersamaan Penari masih pada posisi berdiri lalu memutar ke arah kanan secara berturut-turut sebanyak empat arah yaitu depan, kanan, kiri dan belakang.

Setelah itu posisi penari kembali menghadap ke depan lalu kaki penari secara bersamaan dijinjit, perlahan-lahan ke enam penari ini duduk, dengan tangan masih memegang Lepa-lepa. Posisi masih duduk perlahan-lahan Lepa-lepa atau bokor diletakkan di lantai secara bersamaan, lalu kedua tangan diputar ke depan dengan gerakan tangan yang gemulai sambil perlahan-lahan kedua tangan dirapatkan di depan dada atas sejajar dengan dada, gerakan ini dilakukan secara bergantian.

Posisi tangan ke enam penari diayunkan dan diputar ke samping kanan dan kiri secara bergantian. Masih dalam posisi duduk lalu menjemput bunga atau kembang hidup dari Lepa-lepa atau bokor kemudian menabur bunga sebanyak dua kali ke kanan dan ke kiri setelah itu mengambil Lepa-lepa atau bokor yang diletakkan di lantai kemudian menabur bunga sebanyak dua kali ke kanan dan ke kiri setelah itu ke enam penari secara bersamaan mengambil Lepa-lepa atau bokor, perlahan-lahan berdiri sambil kaki dijinjit maju ke depan lalu memutar menghadap ke belakang dan kemudian secara bersamaan ke enam penari saling berhadap-hadapan sambil menabur bunga pertanda atau isyarat bahwa tamu dipersilahkan untuk jalan atau memasuki tempat acara.

Makna Kelengkapan Peralatan Tari Mondotambe Adapun makna dari properti (perlengkapan tari) menurut hasil wawancara dengan Bapak Hamka dan Bapak Darma, S.Sos., M.Si pada tanggal 30 Januari 2019 dan 5 Februari 2019 adalah sebagai berikut:

Babu ndolaki Pinabele Babu ndolaki pinabele terdiri dari tiga kata babu yang artinya baju, ndolaki yang artinya Tolaki, pinabele yang artinya dihiasi dengan ornament. Terbuat dari kain berwarna merah

menyala, dimana warna merah menyala itu melambangkan keberanian, di depan baju ada pinabele atau hiasan ornamen berwarna kuning emas melambangkan kejayaan dan kemakmuran, yang hiasan ornamennya melengkung atau disebut Pineburu Mbaku yaitu sejenis tanaman pakis yang belum keluar daunnya yang bermakna kelembutan hati seorang manusia, bahwa sekeras apapun hati manusia khususnya masyarakat Tolaki apabila telah disuguhkan dengan adat atau kalo sara pasti hatinya akan luluh jua.

Adapun makna dari properti (perlengkapan tari) menurut hasil wawancara dengan Bapak Hamka dan Bapak Darma, S.Sos., M.Si pada tanggal 30 Januari 2019 dan 5 Februari 2019 adalah sebagai berikut:

- 1) Babu Ndolaki Pinabele terdiri dari tiga kata babu yang artinya baju, ndolaki yang artinya Tolaki, pinabele yang artinya dihiasi dengan ornament. Terbuat dari kain berwarna merah menyala, dimana warna merah menyala itu melambangkan keberanian, di depan baju ada Pinabele atau hiasan ornamen berwarna kuning emas melambangkan kejayaan dan kemakmuran, yang hiasan ornamennya melengkung atau disebut Pineburu Mbaku yaitu sejenis tanaman pakis yang belum keluar daunnya yang bermakna kelembutan hati seorang manusia, bahwa sekeras apapun hati manusia khususnya masyarakat Tolaki apabila telah disuguhkan dengan adat atau kalo sara pasti hatinya akan luluh jua.
- 2) Sawu Ndolaki Hinoru terdiri dari tiga kata yakni Sawu yang artinya sarung adat, Ndolaki yang artinya tolaki, sarung adat tolaki terbuat dari hinoru yang artinya ditenun yaitu sarung adat tolaki yang ditenun, warna pada Sawu Ndolaki Hinoru ini disesuaikan dengan baju adat yang akan digunakan.
- 3) Saluaro Pinabele terdiri dari dua kata yakni Saluaro yang artinya celana pendek, Pinabele yang artinya dihiasi dengan kain atau parca berwarna warni, saluaro atau celana pendek cocok digunakan oleh prajurit agar leluasa bergerak ketika menghadapi musuh, sedangkan kain parca berwarna warni melambangkan kebhinekaan "Bhineka Tunggal Ika" artinya "berbeda-beda tetapi tetap satu".
- 4) Babu Pinabele terdiri dari dua kata yakni babu atau baju, pinabele dihiasi dengan sisa kain atau parca berwarna-warni, babu pinabele juga adalah baju prajurit tanpa lengan yang dihiasi dengan kain parca berwarna warni yang melambangkan kebhinekaan.
- 5) Sulepe Tabere terdiri dari dua kata yakni sulepe artinya ikat pinggang, tabere artinya kain berwarna warni yang menjuntai ke bawah yang ujungnya runcing. sulepe tabere merupakan ikat pinggang bermotif tabere berwarna-warni yang digunakan penari perempuan, yang mengandung makna "Bhineka Tunggal Ika" artinya "berbeda-beda tetapi satu". Dengan Bhineka Tunggal Ika maka bangsa Indonesia yang mempunyai berbagai ragam khasanah budaya termasuk di dalamnya budaya Tolaki yang merupakan satu kesatuan yang bulat, utuh di dalam Negara kesatuan Republik Indonesia.
- 6) Kapinda artinya sandal atau alas kaki penari yang terbuat dari kulit kayu dan terdapat beberapa tali pengikat di bagian atas. Pada zaman dahulu suku tolaki menggunakan kapinda sebagai pengalas kaki yang berfungsi untuk melindungi telapak kaki dari sengatan panas dan tusukan duri yang bersifat mencederai kaki, biasanya kapinda yang digunakan terbuat dari kulit kayu atau pelepah sagu yang dibuat sedemikian rupa yang disesuaikan dengan ukuran kaki pemakainya. Bahan yang digunakan untuk membuat kapinda diambil dari alam karena masyarakat Tolaki menggantungkan hidupnya dari alam, kulit kayu dimanfaatkan sebagai alat untuk melindungi tubuh dari sinar matahari dan hujan sehingga untuk kelangsungan hidup masyarakat Tolaki harus selalu bersinergi dengan alam sekitar.
- 7) Songgo Pinabele Songgo pinabele adalah tutup kepala yang berwarna merah menyala yang digunakan penari lelaki yang menggambarkan keberanian dan jiwa satria prajurit di medan perang dalam menghadapi musuh.
- 8) Kinea adalah penangkis atau alat perang yang terbuat dari kayu, biasanya kayu jati yang bahannya keras yang diambil dari alam yang tahan oleh pukulan dan sabetan senjata tajam. Suku tolaki pada zaman dahulu menggunakan kinea untuk membela diri dari serangan-serangan musuh karean pada zaman dahulu orang berperang menggunakan alat seadanya yaitu parang dan tombak. Kinea pada umumnya lebih banyak dipergunakan oleh para tamalaki (kesatria) yang gagah berani dan rela mengorbankan jiwa raga untuk membela wilayah

- kerajaan atau wilayah kekuasaan pada zaman dahulu. Pada tarian Mondotambe di ibaratkan ketangguhan prajurit dalam menghadapi musuhnya dengan menggunakan penangkis sebagai upaya melindungi diri.
- 9) Ta'awu adalah parang khas suku Tolaki yang terbuat dari besi-besi pilihan seperti baja yang kemudian ditempa oleh ahlinya atau pandai besi (Mbusopu) dalam bentuk yang berbeda baik model maupun ukuran disesuaikan dengan kebutuhan dalam melakukan kegiatan sehari-hari demi kelangsungan hidup suku tolaki. Ta'awu yang dipergunakan prajurit untuk alat perang adalah ta'awu yang dibuat dengan panjang satu depa. Ta'awu juga merupakan senjata yang dipergunakan oleh suku tolaki baik itu dalam mempertahankan diri dan melindungi diri maupun yang bersifat simbolis tentang harkat dan derajat suku tolaki yaitu "taa ehe tinua-tuay" (budaya bangga terhadap martabat dan jati diri sebagai orang tolaki. .yang panjangnya sekitar satu depa. ta'awu merupakan alat perang yang digunakan prajurit untuk melawan musuh di medan perang. Tetapi pada tari mondotambe yang digunakan terbuat dari kayu dibaratkan parang panjang.
  - 10) Polanggu Ndengu-Ndengu adalah alat pemukul ndengu-ndengu terbuat dari kayu yang bentuknya pipih dan ringan berjumlah dua. Maknanya Karena ketika menggunakan kayu sebagai alat pemukul gong akan menghasilkan suara dan getaran yang indah.
  - 11) Lepa-Lepa, kata dasar Lepa-lepa adalah Lepa yang berarti wadah yang berasal dari daun agel yang dianyam untuk meletakkan barang. Bentuk dan ukuran lepa-lepa berbeda-beda disesuaikan dengan fungsinya yakni lepa dalam ukuran besar biasanya dipergunakan suku tolaki untuk menampung atau menyimpan barang hasil pertanian, hasil kerajinan tangan dan kebutuhan rumah tangga, lepa-lepa berukuran lebih kecil daripada lepa yang dapat dibentuk dengan berbagai macam model sesuai dengan peruntukannya seperti wadah beras dan garam, dalam acara ritual peminangan (moawo niwule) sebagai tempat pinang dan sirih dipergunakan juga dalam acara adat tolaki yang resmi seperti acara menjemput tamu, acara sekapur sirih dalam ritual mowindahako.
  - 12) Eno-Eno adalah kalung adar suku tolaki terbuat dari perak bermotif kembang melati yang menggambarkan keindahan dan wawangi-an yang harum semerbak baunya yang digunakan para gadis remaja sebagai penari.
  - 13) Andi-Andi adalah anting-anting adat khas suku Tolaki di telinga yang panjang terurai terbuat dari perak bermotif Pineburu Mbaku atau sejenis tanaman pakis yang masih muda belum memiliki daun yang bentuknya melengkung. Menggambarkan kelembutan hati seorang wanita.
  - 14) Bolosu Bolosu adalah gelang tunggal yang tidak dihiasi manik-manik. Bolosu adalah sebuah perhiasan melingkar yang diselipkan atau dikaitkan pada pergelangan tangan. Bolosu terbuat dari perak. Pada tarian Mondotambe Bolosu yang dipakai ada dua, satu di tangan kanan dan satu di tangan kiri. Makna dalam pemakaian sehari-hari oleh suku tolaki secara umum adalah satu simbol atau lambang kemampuan atau keberadaan dan status sosial dari pemakainya. Apabila laki-laki menggunakan Bolosu adalah satu penonjolan jati diri dari pemakainya baik itu status sosialnya, tingkat ekonominya dan keunggulan-keunggulan lain yang dimilikinya.
  - 15) Kalunggalu Kalunggalu adalah ikat kepala penari yang terbuat dari kain perca mengkilap berwarna-warni, kain mengkilap berwarna-warni ini adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan masyarakat Tolaki yang cinta persatuan dan kesatuan dengan menjadikan perbedaan sebagai keberagaman budaya. Berikut beberapa makna Simbolis dalam gerakan-gerakan Tari Mondotambe
    1. Megili; Dalam gerakan megili atau berputar empat penjuru terdapat nilai sosial yang terkandung di dalam gerakan ini. Nilai Sosial berhubungan dengan gerak megili atau Meputara yaitu berputar empat penjuru atau empat sudut yang disebut dalam bahasa Tolaki Siwole Mbatohu adalah struktur pemerintahan yang dijalankan oleh raja tebawo sekitar tahun 1602-1666.
    2. Mombehawuako O Bunga Mbehawuako yang berarti menabur dan O Bunga yang berarti kembang hidup yang dipetik langsung dari tanaman bunga. Biasanya kembang yang digunakan berwarna merah, bunga atau kembang hidup dalam tarian Mondotambe ini mewakili perasaan hati yang tidak bisa diungkapkan dengan melalui kata-

kata terhadap tamu yang datang berkunjung ke daerah Konawe, bahwa masyarakat Tolaki memiliki ketulusan hati dan kelembutan jiwa dalam menerima tamu yang datang, begitu pun kembang merah bermakna rasa cinta dan rasa hormat terhadap tamu

3. Melepa; Menurut hasil wawancara dengan H. Darma, S.sos., M.Si tanggal 16 Januari 2019, melepa adalah duduk di atas tumit ke dua kaki atau bersimpuh. Melepa dibentuk oleh imbuhan Me- yang berarti melakukan dan Lepa berarti duduk di atas tumit kedua kaki atau bersimpuh. Melepa pada tarian Mondotambe merupakan bentuk rasa hormat dan penghargaan yang tertinggi kepada tamu yang datang dan dijemput, bahwa masyarakat Tolaki selalu menjunjung tinggi budaya Merou (paham sopan santun dan tata pergaulan) yaitu budaya untuk selalu bersikap sopan santun, ramah, menghargai dan menghormati sesama manusia.
4. Mesomba; Makna gerakan Mesomba adalah untuk memberi penghargaan dan penghormatan kepada tamu yang datang berkunjung ke daerah Konawe.
5. Meda'a; dalam tari Mondotambe menggambarkan rasa suka cita, rasa senang, rasa gembira dan keterbukaan masyarakat Tolaki terhadap pihak luar atau tamu yang datang berkunjung yang memang dianggap sebagai orang yang datang membawa kebaikan di daerah Konawe Nilai Yang Terkandung dalam Tari Mondotambe  
Pada tari mondotambe nilai religius terdapat pada gerakan tangan penari yang dirapatkan di depan dada atau sejajar dengan dada yang disebut dengan gerakan mesomba. Makna dari gerakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebelum memulai aktifitas kita hendaknya memohon kepada sang pencipta agar dimudahkan dengan segala urusan. Gerakan Mesomba juga mengandung nilai keagamaan yang tinggi, selain memberi penghargaan dan penghormatan serta memuliakan tamu yang datang berkunjung ke daerah Konawe gerakan ini juga sebagai bentuk tanda rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga para tamu yang berkunjung ke daerah tersebut mendapatkan rahmat dan keselamatan apabila kembali ke tempat.  
Nilai Sosial Nilai sosial berhubungan dengan gerak megili atau Meputara

yaitu berputar empat penjuru atau empat sudut yang disebut dalam bahasa Tolaki Siwole Mbatohu adalah struktur pemerintahan yang dijalankan oleh raja tebawo sekitar tahun 1602-1666.

Siwole berupa wadah anyaman yang terbuat dari daun agel yang digunakan untuk meletakkan kalo sara, kalo sara tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari suku Tolaki sebagai simbol persatuan dan kesatuan dan simbol hukum.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan serta fakta yang didapat selama penelitian tentang Tarian *Mondotambe* suku tolaki di kabupaten konawe dapat disimpulkan bahwa:

1. Tarian *Mondotambe* adalah tarian yang sangat khas dari suku Tolaki. Tari ini adalah tari penjemputan yang biasa digunakan untuk menjemput tamu-tamu istimewa atau tamu kehormatan. Pada zaman dahulu tari ini digunakan untuk mengiring raja dan para prajurit ke medan perang dan menjemput mereka kembali dari peperangan yang membawa kemenangan.
2. Proses pelaksanaan Tari *Mondotambe*: Persiapan yakni pemilihan materi tari, Latihan menari, Musik, Busana, Aksesoris, Properti; Pelaksanaan Tari *Mondotambe*
3. Gerak yang memiliki makna pada tari *Mondotambe* adalah *Megili* atau *Meputara*, *Mesomba* atau menyembah, *Melepa*, Menaburkan bunga atau *Mombehawuako o bunga* dan *Meda'a* atau Jinjit ke depan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran, saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Agar Tari *Mondotambe* (Tari Penyambutan) ini dapat dilestarikan sehingga tidak punah ditelan zaman diperlukan upaya pengembangan yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah maupun masyarakat sekitar khususnya masyarakat tolaki sendiri.
2. Kepada generasi muda khususnya generasi muda tolaki diharapkan dapat mempelajari lebih dalam lagi tari-tarian tradisional Tolaki sesuai dengan norma adat-istiadat guna pelestarian budaya.

## Referensi

- Alex, Sobur. 2004. *Simiotika Komunikas*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Astono, Sigit dkk. 2006. *Seni Tari dan Seni Musik 1*. Jakarta: yudistira.
- Barmin, ddk. 2012. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Berger, Arthur Asa. 2015. *Pengantar Simiotika (Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Benny Kurniawan, 2012, *Ilmu Budaya Dasar*, Tanggerang Selatan: Jelajah Nusa.
- Budiona, Herusatoto. 2001. *Simbiolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharsono dan Sunarni, 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Pers Solo.
- Herimanto, 2011, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Idi Subandi. 2004. *Komunikasi Empatik*. Bandung : Pustaka Bumi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2016. *Seni Budaya (Studi dan Pengajaran Kls X)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2017. *Seni Budaya (Studi dan Pengajaran Kls XI)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Koentjaraningrat, 2000, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malemba, Basrin dkk. 2013. *Tolaki: Sejarah, Identitas, dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Lukita.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munaf Yami dkk. 2001: *Kajian semiotik dan mitologis terhadap masyarakat tradisional Kepulauan Mentawai*. Jakarta : Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nanang Rizali. 2000. *Latar Belakang Budaya*. Surakarta: ISI Pers Solo.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurhayati. 2012. *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta : Media Perkasa.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sachari. 2002. *Peranan Simboldalam Kehidupan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subekti, Ari dan Budiawan. 2009. *Seni Tari*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Sunggono, Bambang. 2003. *Metodologi Penelitian Hukum*, Cet. VI, Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika, Komunikasi Visual (Edisi Revisi)* Yogyakarta: Jala Sutra.
- Tumanggor, Rusmin. 2016. *Ilmu Sosial dan Kebudayaan Dasar*. Jakarta: Predana Media Group.